

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

##### **1. Penelitian dengan Judul Alih Kode dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih* dilakukan oleh Tri Samsiyati pada tahun 2014**

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Samsiyati membahas tentang jenis, faktor penyebab terjadinya, dan fungsi alih kode dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*. Dalam penelitian tersebut Tri Samsiyati menyimpulkan: (1) jenis alih kode yang terjadi dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* yaitu alih kode berdasarkan sifat dan berdasarkan peralihan. Alih kode berdasarkan sifat berupa alih kode sementara. Alih kode berdasarkan arah peralihannya yaitu alih kode intern dan ekstern, (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* ada lima yaitu pemeran serta, topik pembicaraan, situasi tutur, tujuan, dan hadirnya orang ketiga, (3) fungsi alih kode dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* ada delapan yaitu menerangkan atau menjelaskan, untuk menghormati lawan tutur, untuk mengakrabkan diri, untuk mengubah situasi atau humor, untuk mengutip ucapan orang lain, untuk sekedar bergengsi, untuk menunjukkan rasa marah, dan meyakinkan mitra tutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Samsiyati mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama memiliki sumber data penelitian perfilman. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah peneliti menganalisis campur kode, namun Tri Samsiyati menganalisis alih kode dan fungsinya.

## **2. Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dilakukan oleh Astuti Alawiyah pada tahun 2016***

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Alawiyah membahas tentang bagaimana bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, bagaimana implikasi alih kode dan campur kode dalam acara *talk show Just Alvin* di Metro TV. Dalam tersebut Astuti Alawiyah menyimpulkan: (1) bentuk-bentuk alih kode pada acara *talk show Just Alvin* di Metro TV yaitu alih kode ektern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya, (2) bentuk-bentuk campur kode pada acara *talk show Just Alvin* di Metro TV yaitu campur kode kata, frasa, baster, perulangan kata, dan klausa. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa verba, frasa nomina, frasa preposisi, dan frasa pronominal. Campur kode berwujud baster dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode berwujud klausa dari bahasa Inggris, (3) faktor penyebab alih kode dalam acara *talk show Just Alvin* di Metro TV yaitu penutur dan lawan tutur, (4) faktor penyebab alih kode dalam acara *talk show Just Alvin* di Metro TV yaitu faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan, (5) kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam acara *talk show Just Alvin* di Metro TV dapat dijadikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga penggunaan bahasa Indonesia secara kontekstual. Kaitannya dengan bahan ajar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pelajaran menulis teks naskah drama dan film.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Alawiyah mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang campur kode. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah peneliti mengkaji masalah berdasarkan sosiologi bahasa

meskipun belum mengkaji implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA , namun Astuti Alawiyah membahas alih kode dan campur kode sudah mengimplikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Bahasa dan Fungsi Bahasa**

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 11) bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2004: 14). Komunikasi antara penutur dengan lawan tutur dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu komunikasi tidak akan berjalan tanpa adanya ketepatan berbahasa.

### **2. Kode**

Rahardi (2001: 21-22) menyatakan kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas yang sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Poedjosoedarmo (1978) dalam Rahardi (2001: 22) menyatakan kode merupakan varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Poedjosoedarmo (1978) dalam Rahardi (2001: 22) kode dapat beralih dari varian satu kepada varian lainnya. Peralihan kode dapat mengarah dari yang paling formal ke kode yang paling informal, dari yang paling hormat ke kode yang paling tidak hormat, dari kode yang lengkap ke kode yang tidak lengkap, dari kode yang dikuasai ke kode yang sudah dikuasai dan sebaliknya. Berdasarkan pendapat para ahli

di atas dapat disimpulkan bahwa kode mengacu pada bahasa dan varian bahasa. Jadi, dalam bahasa terdapat kode yang digunakan untuk berkomunikasi oleh setiap penutur.

### **3. Kedwibahasaan**

Aslinda dan Syafyahya (2007: 8) menyatakan kedwibahasaan merupakan kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan dua bahasa. Menurut Weinreich (1953: 1) dalam Aslinda dan Syafyahya (2007: 23) kedwibahasaan merupakan *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian). Sedangkan Bloomfield (1958: 50) dalam Aslinda dan Syafyahya (2007: 23) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih. Akibat kedwibahasaan terjadi berbagai peristiwa atau fenomena-fenomena terjadi. Peristiwa tersebut diantaranya interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Akibat kedwibahasaan yang paling sering terjadi yaitu campur kode.

### **4. Campur Kode**

#### **a. Pengertian Campur Kode**

Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) campur kode merupakan suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Chaer dan Agustina (2004: 114) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, salah satunya kode utama atau kode

dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan otonominya, sedangkan kode-kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai (Rulyandi, Rohmadi dan Tri Sulistyono: 2014).

Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu peristiwa pencampuran satuan bahasa tertentu dengan satuan bahasa lain. Misalnya, penutur A menggunakan bahasa Jawa dan lawan tutur B menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur A menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat dalam percakapannya. Pencampuran antar bahasa tidak hanya pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ataupun lainnya. Pencampuran antar tingkat tuturpun bisa terjadi misalnya antara tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur madya.

## **b. Macam Campur Kode**

Suwito (1983: 78-80) campur kode dibedakan menjadi enam macam, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

### **1) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata**

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ini biasanya terdapat di sela-sela kalimat saat berkomunikasi dengan lawan tutur. Pada saat penutur dan lawan tutur

berbicara dalam percakapan, maka ada penyisipan yang berwujud kata pada percakapan tersebut. Misal: *mangka, seringkali, sok, ada*

## 2) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa ini terdapat pada suatu kalimat yang diucapkan oleh penutur. Menurut Chaer (2012: 222) frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa dibedakan menjadi empat yaitu, frasa eksosentrik, frasa endosentrik, frasa koordinatif, dan frasa apositif (Chaer, 2012: 225-228).

### a) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya *frasa di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan, misalnya dalam kalimat *Dia berdagang di pasar*. Namun, baik komponen *di* maupun komponen *pasar* tidak dapat menduduki fungsi keterangan. Sebab konstruksi *Dia berdagang di* dan *Dia berdagang pasar* tidak dapat menduduki fungsi keterangan karena tidak berterima.

### b) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca* dalam kalimat *Nenek sedang membaca komik di kamar*,

komponen keduanya yaitu *membaca* dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut sehingga menjadi kalimat *Nenek membaca komik di kamar*.

### c) Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif merupakan frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik...baik*, *mungkin...mungkin*, dan *baik...maupun...* Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Misalnya, *sehat dan kuat*, *buruh atau majikan*, *makin terang makin baik*, *dan dari*, *oleh*, *dan untuk rakyat*. Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut frasa parataksis. Misalnya *hilir mudik*, *tua muda*, *pulang pergi*, *sawah ladang*, dan *dua tiga hari*.

### d) Frasa Apositif

Frasa apositif merupakan frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Misalnya *Pak Ahmad guru saya* dalam kalimat *Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali* dapat diubah susunannya atau urutannya seperti pada kalimat *Guru saya, Pak Ahmad, rajin sekali*.

## 3) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster ini terdapat penggabungan kata dalam suatu kalimat dalam kata tersebut ada yang terlihat asing untuk didengar. Baster

atau penggabungan dua kata terjadi antara penutur dan lawan tutur. Misalnya hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

#### 4) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Pengulangan

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan ini penutur dapat mengulang-ulang kata. Penyisipan pengulangan tersebut dapat terjadi saat situasi kapan pun dan di mana pun. Chaer (2007, 182) macam-macam pengulangan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, pengulangan penuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan perubahan bunyi.

- a) Pengulangan penuh merupakan pengulangan yang semua bentuk dasarnya tanpa ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya *meja-meja*.
- b) Pengulangan sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Misalnya *lelaki*.
- c) Pengulangan perubahan bunyi merupakan kata ulang yang pengulangannya dibentuk dari bentuk dasar dan yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem. Misalnya *bolak-balik*.

#### 5) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Istilah *idiom* berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang artinya “sendiri, khas, dan khusus”. Istilah lain idiom disebut langgam bahasa, yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek, peribahasa, sebutan yang aneh, atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. Idiom merupakan penyebutan atau penamaan sesuatu yang dialami pemakainya (Sudaryat, 2009: 77). Dalam bahasa

Indonesia ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Sudaryat, 2009: 80).

#### **a) Idiom Penuh**

Idiom penuh merupakan idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya (Sudaryat, 2009: 80). Misalnya *membanting tulang*. Makna membanting tulang bukan tulangnya yang dibanting namun memiliki makna bekerja keras.

#### **b) Idiom Sebagian**

Idiom sebagian merupakan idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian. Salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya (Sudaryat, 2009: 80). Misalnya, *pakaian kebesaran*. Makna pakaian kebesaran bukan pakaian yang terlalu besar namun memiliki makna pakaian yang berkenaan dengan ketinggian pangkat atau jabatan. Selanjutnya salah air. Makna salah air bukan berarti salah mengambil air namun memiliki makna salah didikan.

#### **6) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa**

Menurut Kridalaksana (2008: 124) klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat. Sedangkan menurut Djajasudarma (2010: 55) klausa merupakan unsur terkecil dari wacana. Misalnya Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tuladha*,

*ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

### **c. Faktor Penyebab Campur Kode**

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal tipe*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistik tipe*). Kedua tipe ini saling bergantung satu sama lain. Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dapat kita identifikasikan beberapa penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Beberapa penyebab yang mendorong terjadinya campur kode antara lain: identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsir, dan tingkat tutur (Suwito, 1995: 90). Identifikasi peranan tipe yang berlatar belakang pada sikap, identifikasi ragam tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan.

#### **1) Identifikasi Peranan**

Identifikasi peranan disini ukurannya untuk kalangan kelas sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi peranan dapat terjadi jika ada kelas sosial dalam suatu masyarakat. Identifikasi ini dapat dikatakan sebagai kelas yang kaya di atas rata-rata. Dengan adanya kelas atas pada identifikasi peranan ini dapat menimbulkan suatu percakapan antara penutur dan lawan tutur. Dalam percakapan tersebut akan terjadi faktor penyebab dikarenakan adanya kelas atas yang berada di kalangan masyarakat.

## 2) Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ini ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Misalnya dalam pembelajaran di kelas guru mengajar menggunakan dua bahasa atau lebih atau dapat dikatakan campur kode pada saat mengajar, guru juga harus memperhatikan situasi di sekitarnya, apakah pantas atau tidak melakukan campur kode tersebut.

## 3) Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan ini nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain, sikap hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya campur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tempo doeloe”, terpelajar dan bukan sembarangan. Sedangkan campur kode menggunakan bahasa Inggris memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini” yang menggunakan bahasa Internasional sebagai bahasa utama. Dalam hal ini masyarakat yang berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas sangat mudah menggunakan bahasa masa kini.

## 5. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah

peristiwa tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 47). Peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen diangkat dari Wadhaugh dalam Chaer dan Agustina (2004: 48). Kedelapan komponen tersebut adalah S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (*Ends*), A (*Act sequences*), K (*Key*), I (*Instrumentalities*), N (*Norm of interaction and interpretation*), dan G (*Genres*).

- a. S (*Setting and scene*), *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
- b. P (*Participants*), *participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c. E (*Ends*), mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d. A (*Act sequences*), mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan.
- e. K (*Key*), mengacu pada nada, cara, dan semangat dalam suatu pesan yang disampaikan: dengan senang hati, serius, singkat, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. I (*Instrumentalities*), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- g. N (*Norms of interaction and interpretation*), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h. G (*Genres*), mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti puisi, narasi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## 6. Sosiologi Bahasa

Kridalaksana (2001) sosiologi bahasa adalah cabang sosiologi yang mempelajari integrasi antara struktur bahasa dan struktur sosial dalam perilaku manusia. Suwito (1983: 2-3) mengemukakan di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial. Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor nonlinguistik. Sedangkan faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Contoh perilaku sosiologi bahasa yakni perbedaan status sosial. Campur kode sebagai peristiwa sosial dalam masyarakat bahasa tidak terlepas dari pencampuran satuan bahasa tertentu dengan bahasa lain yang dipengaruhi oleh faktor sosial.

### C. Kerangka Berpikir

